

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan penurunan keanekaragaman hayati merupakan beberapa faktor yang semakin memperburuk kondisi planet kita. Aktivitas manusia, seperti eksploitasi dan pembalakan hutan yang tidak terkendali, turut berdampak pada kualitas lingkungan, mengancam kelestarian alam serta kehidupan makhluk hidup di seluruh dunia. Kondisi lingkungan hidup yang kian memprihatinkan, tentunya membutuhkan perhatian dan tanggung jawab moral manusia sebagai penerima mandat untuk menjaga dan melindungi bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan Tuhan.

Realitas keberadaan semesta ialah hidup seimbang dan setara, dalam keadilan, kedamaian dan keutuhan sebagai ciptaan Tuhan. Meski demikian, ketidakpahaman umat manusia akan hubungannya dengan ciptaan lainnya membuat manusia kurang mengapresiasi atau menghargai keberadaan alam semesta, sebaliknya menganggap bahwa manusia adalah sebagai pusat alam semesta (antroposentrisme).<sup>1</sup> Alam dipandang sebagai objek yang diciptakan untuk dieksploitasi dan ditundukkan.

---

<sup>1</sup>Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 157.

Segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan Allah dengan kondisi sungguh amat baik (Kejadian 1:31), dan hal tersebut menjadi bukti bahwa Allah mengasahi seluruh ciptaan-Nya. Manusia adalah ciptaan terakhir yang diciptakan Allah, yang menyandang rupa Allah (Kejadian 1:27) karena itu, manusia diberi tugas dan tanggungjawab untuk menjaga dan merawat bumi.<sup>2</sup> Sebagai gambaran Allah, manusia mempertanggungjawabkannya melalui kesiapan diri merawat dan melindungi bumi.<sup>3</sup> Jadi, tugas menjaga dan melindungi bumi sebaiknya dikerjakan sebagai bentuk mengucap syukur kepada Allah sang pencipta.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan intim dengan Allah yang ditujukan dengan cara manusia memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari hidupnya serta menjadikan alam sebagai sahabat, karena seluruh alam ini adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang seharusnya saling menopang.<sup>4</sup> Pemaknaan manusia atas dirinya sebagai gambaran dan citra Allah menunjukkan bahwa manusia adalah mitra Allah dalam mengatur, menjaga, merawat, dan melindungi alam semesta.<sup>5</sup> Hal tersebut sebagai bukti tanggung jawab manusia kepada Allah dan bukan sebaliknya, menganggap

---

<sup>2</sup>Ebenhaizer I Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 107.

<sup>3</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 10.

<sup>4</sup>Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia," *Jurnal Jaffray* 16 (2018): 6.

<sup>5</sup>Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan: Sketsa-Sketsa Ekoinspirasi* (Jogjakarta: Kanisius, 2019), 14.

alam sebagai objek materi.

Kehidupan bersama dengan alam semesta dalam konteks Toraja terwujud melalui sebuah falsafah "*To Sangserekan*" yang secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu persekutuan terikat pada sesuatu unsur yang sama, sehingga manusia dan semua ciptaan ada dalam komunitas yang sama.<sup>6</sup> Artinya bahwa manusia dan alam adalah saudara yang sepatutnyalah saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Konsep ini sejalan dengan ajaran iman Kristen tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan lainnya, di mana alam merupakan bagian penting dari ciptaan yang harus dipelihara dan dihormati oleh manusia sebagai makhluk berakal budi.

Dari kedua konsep tentang pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan hidup selayaknya saudara, baik dari perspektif Kristen maupun perspektif kearifan lokal orang Toraja, merupakan topik yang penting untuk dihidupi, secara khusus di lingkungan pendidikan sebagai wadah dalam memupuk karakter bangsa agar terbangun suatu kecintaan terhadap alam semesta. Salah satu bagian untuk menumbuhkan kesadaran akan kehidupan bersama dengan alam semesta dalam falsafah tersebut yaitu melalui pembelajaran. Pembelajaran semakin berkualitas apabila didukung oleh sarana-prasarana yang memadai dan salah satunya adalah bahan ajar modul.

Modul merupakan bahan ajar yang komplit, terdiri dari materi

---

<sup>6</sup>Tammu J. and Veen, H.van der, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972).145

pelajaran, metode, petunjuk belajar, latihan, serta bahan evaluasi yang disusun dengan bahasa sederhana, jelas dan semenarik mungkin sehingga menjadi sumber belajar yang sifatnya mandiri atau tanpa bantuan guru secara penuh dalam mengembangkan kompetensi yang diharapkan.<sup>7</sup> Adanya kesiapan diri untuk belajar mandiri, semakin memudahkan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Pembelajaran berbasis modul merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21 dengan tuntutan agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif serta kemampuan memecah masalah.<sup>8</sup> Meski demikian, berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAK di SMAN 3 Tana Toraja, menyatakan bahwa di sekolah memang terdapat modul untuk digunakan, tetapi materi yang ada di dalam modul boleh dikata tidaklah kontekstual dan hanya bersifat umum karena konteks yang dibangun dari pusat.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, sangat perlu untuk dikembangkan agar relevan dengan konteks sekolah maupun konteks Toraja sehingga salah satu prinsip pembelajaran dapat terpenuhi. Meski demikian, pengembangan modul yang dimaksudkan, hingga saat ini belum terlaksana. Secara khusus pengembangan modul yang berkaitan

---

<sup>7</sup>Najuah, *Modul Elektronik, Prosedur Penyusunan Modul Dan Aplikasinya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 7.

<sup>8</sup>Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, dan Setrianto Tarrapa, *Model Pembelajaran Abad 21* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1.

<sup>9</sup>Martina Lembong, S.PAK (Guru PAK SMAN 3 Tana Toraja), *Wawancara Oleh Penulis*, (Mebali, Tana Toraja). Selasa, 15 Oktober 2024

dengan ekoteologi sebagai rumah bersama makhluk ciptaan Allah atau *Sangserekan* dalam konteks Toraja yang pada hari ini mengalami krisis yang disadari ataupun tidak, manusia adalah penyebab utamanya.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji topik terkait, dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu tentang pentingnya pengembangan modul yang relevan dengan konteksnya, dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Septia Wahyuningtyas dan Familia Novita Simanjuntak terkait pengembangan modul berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, secara khusus kemampuan analitis terhadap isu-isu lingkungan yang semakin memprihatikan.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian lain yang juga relevan dengan topik yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu penelitian Muhammad Hilmy, dkk. yang mengembangkan modul berbasis kearifan lokal. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pembelajaran apabila lebih dengan konteks sosial masyarakat memberi dampak signifikan dalam pembelajaran.<sup>11</sup> Persamaan dari penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengembangkan modul berbasis kearifan lokal, namun pada aspek berbeda dan mata pelajaran berbeda.

---

<sup>10</sup>Riska Septia Wahyuningtyas dan Familia Novita Simanjuntak, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Pro-Life* 7, no. 3 (2020): 275–287, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/2345/1590>.

<sup>11</sup>Muhammad Hilmy, Inno Cahyaning Tyas, and Arum Andary Ratri, "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Osing Banyuwangi Pada Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar Di Politeknik Negeri Banyuwangi," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 23, no. 2 (2023): 196–203.

Dari pemaparan tersebut di atas, topik yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Ekoteologi Pendidikan Agama Kristen di SMAN 3 Tana Toraja.

## **B. Fokus Masalah**

Untuk menjadikan masalah dalam penelitian lebih jelas, digunakan fokus masalah. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu hendak mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Kelas XI SMAN 03 Tana Toraja, secara khusus pada materi di Bab XI “Teologi-Ekologi” Materi ini dikembangkan dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal *Sangserekan* dalam budaya Toraja yang dalam anggapan penulis, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan apabila lebih relevan dengan konteksnya, maka hasilnya lebih berkesan dan bermanfaat bagi siswa dan juga pengembangan kualitas pembelajaran itu sendiri. Kedua materi tersebut dipilih karena sangat relevan dengan falsafah yang terbangun di dalam kearifan lokal Toraja, dimana manusia dan seluruh ciptaan di alam semesta dipandang sebagai *Sangserekan* atau saudara.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan melalui:

1. Bagaimana makna Teologi-Ekologi menurut perspektif *Sangserekan* dan relevansinya terhadap materi Teologi-Ekologi pada mata pelajaran PAK kelas XII di SMAN 3 Tana Toraja?

2. Bagaimana validitas modul pembelajaran berbasis kearifan lokal *Sangserekan* yang dihasilkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMAN 3 Tana Toraja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan makna Teologi-Ekologi menurut perspektif *Sangserekan* dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMAN 3 Tana Toraja.
2. Menghasilkan Modul berbasis *Sangserekan* melalui Model ADDIE pada materi Teologi-Ekologi Pendidikan Agama Kristen Kelas XI di SMAN 3 Tana Toraja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sekaitan dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Akademik**

Memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan di IAKN Toraja, secara khusus pada Program Magister Pendidikan Agama Kristen yang diintegrasikan melalui mata kuliah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Menjadi acuan bagi guru SMAN 3 Tana Toraja agar dalam tugas sebagai pendidik dapat menyusun dan menggunakan modul dalam

proses belajar mengajar. Selain hal tersebut, manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu menjadi referensi bagi mahasiswa atau pembaca lainnya yang hendak menulis atau mengembangkan modul pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## **F. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri atas 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, merupakan pijakan awal dalam penelitian ini yang meliputi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat praktis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, yaitu dasar pemikiran atau teori-teori yang relevan yang mendukung penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN, yang di dalamnya membahas jenis dan pendekatan metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sintaks pengembangan modul yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS, yaitu suatu raian yang di dalamnya menyajikan hasil penelitian lapangan maupun analisis data pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

BAB V: PENUTUP, yang meliputi kesimpulan hasil dari penelitian dan beberapa saran terhadap lembaga atau pihak yang terkait.